

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu bertujuan untuk sebagai bahan perbandingan dan pedoman bagi peneliti. Selain itu juga untuk menghindari adanya kesamaan dengan penelitian yang lain. Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan analisis rasio keuangan dan harga saham serta penelitian yang relevan untuk dapat mendasari penelitian ini.

1. **Kadek Darmayasa, Nyoman Trisna Herawati dan Kadek Sinarwati (2014)**

Penelitian ini dengan judul Pengaruh Informasi Akuntansi terhadap Perubahan Harga Saham Perusahaan Pertambangan Go Public di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2009-2012. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh informasi akuntansi terhadap perubahan harga saham perusahaan pertambangan yang bergerak dalam bidang minyak bumi dan gas Go Public di Bursa Efek Indonesia. Hasil dari penelitian ini adalah menunjukkan bahwa Variabel bebas *Earning Per Share* (EPS) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Hal tersebut ditunjukkan dari tingkat signifikansi X_1 *Earning Per Share* (EPS) sebesar $0,037 < 0,05$. Variabel bebas *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Hal tersebut ditunjukkan dari tingkat signifikansi X_2 *Debt to Equity Ratio* (DER) sebesar $0,513 > 0,05$. Variabel bebas *Price Book Value* (PBV) mempunyai

pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Hal tersebut ditunjukkan dari tingkat signifikansi X_3 *Price Book Value (PBV)* sebesar $0,010 < 0,05$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Earning Per Share (EPS)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, dan *Price Book Value (PBV)* secara bersama – sama berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hal tersebut ditunjukkan dari nilai F hitung lebih besar dari F table atau $4,329 > 3,008,787$.

Persamaan : Menggunakan variabel Debt Equity Ratio, Earning Per Share dan Price Book Value sebagai variabel independen

Perbedaan :

1. Periode pengamatan penelitian terdahulu dimulai dari tahun 2009-2012, sedangkan dalam penelitian sekarang ini periode pengamatan dari tahun 2012-2014
2. Penelitian terdahulu memilih sampel perusahaan pertambangan yang go public, sedangkan penelitian sekarang ini berfokus pada perusahaan transportasi
3. Penelitian terdahulu menggunakan informasi akuntansi sebagai variabel independen, sedangkan penelitian sekarang menggunakan rasio solvabilitas, rasio profitabilitas dan rasio penilaian pasar sebagai variabel independen
4. Penelitian terdahulu menggunakan variabel dependen yaitu perubahan harga saham, sedangkan penelitian sekarang menggunakan variabel dependen yaitu return saham

2. Arief Wilianto (2012)

Penelitian ini dengan judul Pengaruh Kebijakan Dividen, Leverage Keuangan dan Profitabilitas terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur di BEI. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kebijakan dividen, leverage keuangan dan profitabilitas terhadap harga saham perusahaan manufaktur di BEI. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa DPR dan DER memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Dan ROE tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Dalam parsial pengujian, variabel berpengaruh signifikan terhadap DPR dengan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$ dan DER memiliki pengaruh yang signifikan dengan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$. Sedangkan variabel ROE tidak berpengaruh, hal ini dapat dilihat dari tingkat signifikansi lebih besar dari α , yaitu $0,000 < 0,05$.

Persamaan : Menggunakan variabel Debt Equity Ratio sebagai variabel independen

Perbedaan :

1. Periode pengamatan penelitian terdahulu dimulai dari tahun 2007-2010, sedangkan dalam penelitian sekarang ini periode pengamatan dari tahun 2012-2014
2. Penelitian terdahulu memilih sampel perusahaan manufaktur, sedangkan penelitian sekarang ini berfokus pada perusahaan transportasi
3. Penelitian terdahulu menggunakan kebijakan dividen, leverage keuangan dan profitabilitas sebagai variabel independen, sedangkan penelitian

sekarang menggunakan rasio solvabilitas, rasio profitabilitas dan rasio penilaian pasar sebagai variabel independen

4. Penelitian terdahulu menggunakan variabel dependen yaitu harga saham, sedangkan penelitian sekarang menggunakan variabel dependen yaitu return saham

3. Yeye Susilowati dan Tri Turyanto (2011)

Penelitian ini dengan judul Reaksi Signal Rasio Profitabilitas dan Rasio Solvabilitas terhadap Return Saham Perusahaan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh faktor fundamental terhadap return saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian ini adalah menunjukkan Debt to Equity Ratio (DER) berpengaruh signifikan terhadap return saham. Dan Earning per Share (EPS), Net Profit Margin (NPM), Return on Asset (ROA) dan Return on Equity (ROE) tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor kinerja fundamental utang terhadap ekuitas (DER) yang digunakan oleh investor untuk memprediksi return saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2006-2008.

Persamaan : Menggunakan variabel Earning Per Share, Net Profit Margin, Debt Equity Ratio untuk menguji pengaruhnya terhadap return saham

Perbedaan :

1. Periode pengamatan penelitian terdahulu dimulai dari tahun 2006-2008, sedangkan dalam penelitian sekarang ini periode pengamatan dari tahun 2012-2014

2. Penelitian terdahulu memilih sampel perusahaan manufaktur, sedangkan penelitian sekarang ini berfokus pada perusahaan transportasi
3. Penelitian terdahulu menggunakan solvabilitas dan profitabilitas sebagai variabel independen, sedangkan penelitian sekarang menggunakan rasio solvabilitas, rasio profitabilitas dan rasio penilaian pasar sebagai variabel independen

4. Dhita Ayudia Wulandari (2009)

Penelitian ini dengan judul Analisis Faktor Fundamental terhadap Harga Saham Industri Pertambangan dan Pertanian di BEI. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui adanya pengaruh analisis fundamental terhadap harga saham industri pertambangan dan pertanian di BEI. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pada industri pertambangan menunjukkan seluruh variabel independent berpengaruh signifikan terhadap harga saham baik secara parsial maupun simultan. Sedangkan pada industri pertanian hanya variabel EPS, PER, BVS, ROI, PBV, DER, serta Beta yang berpengaruh signifikan terhadap harga saham baik secara simultan maupun parsial.

Persamaan : Menggunakan variabel Debt Equity Ratio, Earning Per Share, Price Earning Ratio dan Price Book Value sebagai variabel independen

Perbedaan :

1. Periode pengamatan penelitian terdahulu dimulai dari tahun 2004-2008, sedangkan dalam penelitian sekarang ini periode pengamatan dari tahun 2012-2014

2. Penelitian terdahulu memilih sampel perusahaan pertambangan dan pertanian, sedangkan penelitian sekarang ini berfokus pada perusahaan transportasi
3. Penelitian terdahulu menggunakan analisis faktor fundamental sebagai variabel independen, sedangkan penelitian sekarang menggunakan rasio solvabilitas, rasio profitabilitas dan rasio penilaian pasar sebagai variabel independen
4. Penelitian terdahulu menggunakan variabel dependen yaitu harga saham, sedangkan penelitian sekarang menggunakan variabel dependen yaitu return saham

5. Farah Margaretha dan Irma Damayanti (2008)

Penelitian ini dengan judul Pengaruh Price Earning Ratio, Dividen Yield dan Market to Book Value Terhadap Stock Return di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Price Earning Ratio, Dividen Yield dan Market to Book Value terhadap Stock Return di Bursa Efek Indonesia. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa Price Earning Ratio, Dividen Yield dan Market to Book Value berpengaruh signifikan terhadap Return Saham .

Persamaan : Menggunakan *Price Earning Ratio* dan *Market to Book Value* untuk menguji pengaruhnya terhadap return saham

Perbedaan :

1. Periode pengamatan penelitian terdahulu dimulai dari tahun 2004-2007, sedangkan dalam penelitian sekarang ini periode pengamatan dari tahun 2012-2014

2. Penelitian terdahulu memilih sampel perusahaan non financial, sedangkan penelitian sekarang ini berfokus pada perusahaan transportasi
3. Penelitian terdahulu menggunakan price earning ratio dan dividen yield sebagai variabel independen, sedangkan penelitian sekarang menggunakan rasio solvabilitas, rasio profitabilitas dan rasio penilaian pasar sebagai variabel independen

6. Michell Suharli (2005)

Penelitian ini dengan judul Studi Empiris Terhadap Dua Faktor yang Mempengaruhi *Return* Saham pada Industri *Food & Beverages* di Bursa Efek Jakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dua faktor terhadap Return Saham di Bursa Efek Jakarta. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Hasil penelitian menunjukkan, bahwa rasio hutang dan tingkat risiko tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap return saham.

Persamaan : Menggunakan *Debt Equity Ratio* untuk menguji pengaruhnya terhadap return saham

Perbedaan :

1. Periode pengamatan penelitian terdahulu dimulai dari tahun 2001-2004, sedangkan dalam penelitian sekarang ini periode pengamatan dari tahun 2012-2014
2. Penelitian terdahulu memilih sampel perusahaan food and beverage, sedangkan penelitian sekarang ini berfokus pada perusahaan transportasi
3. Penelitian terdahulu menggunakan debt equity ratio dan tingkat risiko sebagai variabel independen, sedangkan penelitian sekarang menggunakan

rasio solvabilitas, rasio profitabilitas dan rasio penilaian pasar sebagai variabel independen

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Signalling Theory

Signalling Theory menekankan kepada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak di luar perusahaan. Menurut (Leland dan Pyle, 1977) dalam (Scott, 2012:475) teori sinyal menyatakan bahwa para manajer perusahaan yang memiliki informasi lebih baik mengenai perusahaannya akan terdorong untuk menyampaikan informasi tersebut kepada calon investor dimana hal tersebut bertujuan agar perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan melalui suatu pelaporan dengan mengirimkan sinyal melalui laporan tahunannya. Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan para investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi. Selain itu informasi yang lengkap juga dibutuhkan bagi para kreditor. Sebelum bersedia untuk meminjamkan dananya untuk perusahaan, seorang kreditor harus terlebih dahulu memperoleh dan menganalisis informasi perusahaan. *Signalling Theory* menjelaskan bahwa laporan keuangan yang baik merupakan sinyal bahwa perusahaan juga telah beroperasi dengan baik. Sinyal secara efektif memisahkan perusahaan yang kuat dengan perusahaan yang lemah (sehingga perusahaan yang kuat dapat memberikan sinyal positif ke pasar), itu menjadi panutan untuk sebuah perusahaan yang lemah untuk meniru tindakan yang dilakukan oleh perusahaan yang kuat.

Menurut (Jogiyanto, 2014:586), informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan *signal* bagi investor dalam pengambilan keputusan. Hubungan dengan penelitian sekarang yaitu ketika suatu analisis prediksi kebangkrutan dilakukan dan hasil dari prediksi yang didapat menandakan bahwa perusahaan yang diteliti tidak memiliki potensi untuk bangkrut maka akan memberikan *signal* positif bagi para investor dan kreditor. Maka sebaliknya apabila hasil dari prediksi menunjukkan adanya potensi kebangkrutan maka akan memberikan *signal* negatif. Adapun hasil yang didapat dari suatu prediksi akan sangat berguna bagi pertimbangan pihak eksternal dalam pengambilan keputusan.

Signalling Theory berakar dalam gagasan informasi asimetris (*Asymmetric Information*), *Asymmetric Information* adalah kondisi dimana suatu pihak memiliki informasi yang lebih banyak daripada pihak lain. *Signalling Theory* dapat membantu perusahaan, pemilik (investor), dan pihak luar perusahaan (eksternal) untuk menghasilkan kualitas dalam laporan keuangan perusahaan, serta untuk memastikan bahwa pihak yang berkepentingan meyakini kehandalan informasi laporan keuangan yang telah disampaikan oleh pihak perusahaan.

2.2.2 Investasi

Investasi adalah pengaitan sumber-sumber dalam jangka panjang untuk menghasilkan laba di masa yang akan datang (Mulyadi, 2001:284). Secara umum Investasi yaitu menempatkan uang menjadi sesuatu dengan harapan laba. Sebuah investasi melibatkan perorangan atau organisasi. Investasi bisa dijadikan salah satu pilihan untuk memperoleh penghasilan lebih tinggi dikemudian hari. Yang terpenting dari penanaman modal yaitu harus adanya ketersediaan dana dan aset

yang dapat berkomitmen untuk mengikat aset. Pihak yang terlibat di dalam investasi disebut sebagai Investor. Investasi yang belum dianalisis dapat berisiko terhadap pemilik investasi karena kemungkinan kehilangan uang tidak berada dalam kontrol pemilik.

Investasi terdiri dari dua bagian utama, yaitu investasi dalam bentuk aktiva riil (*real assets*) dan investasi dalam bentuk surat-surat berharga atau sekuritas (*marketable securities* atau *financial assets*). Investasi riil merupakan aktiva berwujud atau aset nyata seperti rumah, tanah, emas, dan mesin-mesin. Sedangkan investasi financial melibatkan surat-surat berharga, misalnya deposito, saham, ataupun obligasi yang pada dasarnya merupakan klaim atas aktiva riil yang dikuasai oleh suatu entitas. Untuk menarik penjual dan pembeli untuk berpartisipasi, pasar modal harus bersifat likuid dan efisien. Suatu pasar modal dikatakan likuid jika penjual dapat menjual dan pembeli dapat membeli surat-surat berharga dengan cepat. Pasar modal dikatakan efisien jika dari surat-surat berharga mencerminkan nilai dari perusahaan secara akurat. Jika pasar modal efisien, harga dari surat berharga juga mencerminkan penilaian dari investor terhadap prospek laba dimasa mendatang serta kualitas dari manajemennya (Eduardus, 2010:384).

2.2.3 Perusahaan Transportasi

Transportasi diartikan sebagai pemindahan barang dan manusia dari tempat asal ke tempat tujuan. Proses pengangkutan merupakan gerakan dari tempat asal, dari mana kegiatan angkutan dimulai, ke tempat tujuan, kemana kegiatan pengangkutan diakhiri. Peranan transportasi sangat penting untuk saling

menghubungkan daerah sumber bahan baku, daerah produksi, daerah pemasaran dan daerah pemukiman sebagai tempat tinggal konsumen.

Pengangkutan memberikan jasa kepada masyarakat, yang disebut jasa angkutan. Jasa angkutan merupakan keluaran (*output*) perusahaan angkutan yang bermacam-macam jenisnya sesuai banyaknya jenis alat angkutan (seperti jasa pelayaran, jasa kereta api, jasa penerbangan, jasa angkutan bus dan lain-lain). Sebaliknya, jasa angkutan merupakan salah satu faktor masukan (*input*) dari kegiatan produksi, perdagangan, pertanian dan kegunaan lainnya (Nasution, 2003:16).

Pengangkutan berfungsi sebagai faktor penunjang dan perangsang pembangunan (*the promoting sector*) dan pemberi jasa (*the service sector*) bagi perkembangan ekonomi. Fasilitas pengangkutan harus dibangun mendahului proyek-proyek pembangunan lainnya. Perluasan dermaga di pelabuhan didahulukan daripada pembangunan pupuk yang akan dibangun, guna melancarkan pengiriman peralatan pabrik dan bahan baku serta penyaluran hasil produksi ke pasar setelah pabrik beroperasi (Nasution, 2003:19). Transportasi manusia atau barang biasanya bukanlah merupakan tujuan akhir, tetapi hal itu dilakukan untuk mencapai tujuan lain, oleh karena itu, permintaan atas jasa transportasi disebut sebagai permintaan turunan (*derived demand*) yang timbul akibat adanya permintaan akan komoditi atau jasa lain.

Untuk menunjang perkembangan ekonomi yang mantap perlu dicapai keseimbangan antara penyediaan dan permintaan angkutan. Jika penyediaan jasa angkutan lebih kecil daripada permintaannya, akan terjadi kemacetan arus barang

dan penumpang yang dapat menimbulkan kegoncangan harga di pasaran. Sebaliknya, jika penawaran jasa angkutan melebihi permintaannya maka akan timbul persaingan tidak sehat yang akan menyebabkan banyak perusahaan angkutan rugi dan menghentikan kegiatannya, sehingga penawaran jasa angkutan berkurang, selanjutnya menyebabkan ketidaklancaran arus barang dan kegoncangan harga di pasaran (Nasution, 2003:19).

2.2.4 Pasar Modal

Pasar modal merupakan pasar untuk berbagai objek keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan. Secara umum pasar modal merupakan lembaga keuangan yang mempunyai kegiatan berupa penawaran dan perdagangan surat berharga. Pasar modal adalah suatu pasar yang disiapkan guna memperdagangkan saham-saham, obligasi-obligasi, dan jenis surat berharga lainnya dengan memakai jasa para perantara pedagang efek (Sunariyah, 2011:4). Pasar Modal sering disebut juga Bursa Efek. Pasar Modal yang ada di negara Indonesia ialah Bursa Efek Indonesia.

2.2.5 Harga Saham

Harga Saham merupakan sebagai penanda dari selembaar saham kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan. Selembaar kertas yang menjelaskan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemiliknya dari suatu perusahaan yang menerbitkan saham tersebut itu merupakan arti sebenarnya dari selembaar saham. Selembaar saham mempunyai nilai atau harga. Harga Saham dibedakan menjadi 3 jenis yaitu Harga Nominal, Harga Perdana, dan Harga Pasar

(Sawidji, 2000:46). Penilaian harga saham dapat dilakukan melalui pendekatan fundamental dan teknikal. Pendekatan fundamental dengan cara memperhatikan faktor-faktor fundamental dari setiap perusahaan yang telah tercatat di bursa, sedangkan pendekatan teknikal dilakukan melalui metode permalaan dengan memperhatikan grafik kecenderungan harga saham. Penilaian kewajaran harga saham yang terbentuk di pasar modal oleh investor sering kali dilakukan melalui pendekatan fundamental. Pendekatan fundamental bertitik-tolak dari pemikiran bahwa harga saham yang wajar ditentukan oleh ekspektasi atas dividen, pertumbuhan keuntungan modal dan tingkat bunga diskon di masa depan.

2.2.6 Return Saham

Return adalah laba atas suatu investasi yang biasanya dinyatakan sebagai tarif presentase tahunan. *Return* saham (tingkat pengembalian saham) merupakan tingkat keuntungan yang akan diperoleh oleh investor yang menanamkan dananya di pasar modal. *Return* saham ini dapat dijadikan sebagai indikator dari kegiatan perdagangan di pasar modal.

Return saham dibedakan menjadi dua yaitu *Return* realisasi (*realized Return*) dan *Return* ekspektasi (*expected Return*). *Return* realisasi (*realized Return*) merupakan *Return* yang sudah terjadi yang dihitung berdasarkan data historis dan digunakan sebagai salah satu alat pengukur kinerja perusahaan. Sedangkan *Return* ekspektasi (*expected Return*) merupakan *Return* yang diharapkan akan diperoleh oleh investor di masa mendatang. Berbedadengan *Return* realisasi yang sifatnya sudah terjadi, *Return* ekspektasi sifatnya belum terjadi (Jogiyanto, 2014:238).

Return realisasi penting karena digunakan sebagai salah satu pengukur kinerja keuangan dan juga berguna sebagai dasar penentuan *Return* ekspektasi dan risiko di masa mendatang. Dalam melakukan investasi investor dihadapkan pada ketidakpastian (*uncertainty*) antara *Return* yang akan diperoleh dengan risiko yang akan dihadapinya. Semakin besar *Return* yang diharapkan akan diperoleh dari investasi, semakin besar pula risikonya, sehingga dikatakan bahwa *Return* ekspektasi memiliki hubungan positif dengan risiko (Jogiyanto, 2014:240). *Return* menggambarkan hasil yang diperoleh investor dari aktivitas investasi yang telah dilakukan selama periode waktu tertentu, yang terdiri dari Capital Gain (loss) dan Yield (Jogiyanto, 2014:242). Dalam penelitian ini menggunakan *return* realisasi. Ukuran dari perhitungan return saham berupa rasio, dengan perhitungan sebagai berikut :

$$\text{Return Saham} = \frac{P - (Pt - 1)}{Pt - 1}$$

Dimana :

P_t = harga saham penutupan (*closing price*) pada periode tahun saat ini t (per 31 desember)

P_{t-1} = harga saham penutupan (*closing price*) pada periode tahun sebelumnya t-1 (per 31 desember)

2.2.7 Analisis Rasio Keuangan

Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (Sofyan, 2013:297). Rasio Keuangan menjelaskan suatu

hubungan antara suatu pos tertentu dengan pos lain dengan menggunakan alat analisis berupa rasio yang akan menjelaskan.

1. Rasio Solvabilitas

Rasio Solvabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban-kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi. Rasio ini dapat dihitung dari pos-pos yang sifatnya jangka panjang seperti aktiva tetap dan utang jangka panjang (Sofyan, 2013:303)

a. *Debt Equity Ratio (DER)*

Rasio ini adalah rasio yang menggambarkan sampai sejauhmana modal pemilik dapat menutupi hutang-hutang kepada pihak luar. Semakin kecil rasio ini semakin baik. Rasio ini disebut juga rasio leverage. Untuk keamanan pihak luar rasio terbaik jika jumlah modal lebih besar dari jumlah utang atau minimal sama. Namun bagi pemegang saham atau manajemen, rasio ini sebaiknya besar (Sofyan, 2013:303). Ukuran dari perhitungan ini berupa rasio. Ilustrasi : Sebuah perusahaan mempunyai total hutang 10.500.000 dan mempunyai modal 12.300.000, maka perhitungan DER yaitu $10.500.000/12.300.000 = 0,85 = 85\%$. DER dengan nilai 85% menunjukkan bahwa kemampuan modal sebesar 85% yang dimiliki perusahaan dapat melunasi hutangnya

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal (Equity)}}$$

2. Rasio Profitabilitas

Rasio Profitabilitas atau disebut juga *Rasio Rentabilitas* menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan

sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya. Rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba disebut juga *Operating Ratio* (Sofyan, 2013:304)

a. *Net Profit Margin (NPM)*

Rasio ini menggambarkan seberapa besar presentase pendapatan bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini semakin baik karena dianggap kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba cukup tinggi (Sofyan, 2013:304). Ukuran dari perhitungan ini berupa rasio. Ilustrasi : Sebuah perusahaan mempunyai laba bersih 12.500.000 dan mempunyai penjualan 85.200.000, maka perhitungan NPM yaitu $12.500.000/85.200.000 = 0,14 = 14\%$. NPM dengan nilai 14% menunjukkan bahwa laba bersih yang dicapai perusahaan sebesar 14% yang dihasilkan dari penjualannya

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

b. *Earning Per Share (EPS)*

Rasio ini yang menunjukkan seberapa besar kemampuan per lembar saham menghasilkan laba (Sofyan, 2013:305-306). Ukuran dari perhitungan ini berupa nilai mata uang, Ilustrasi : Sebuah perusahaan mempunyai laba per lembar sebesar Rp 86,-. EPS dengan nilai Rp 86,- menunjukkan bahwa laba yang dihasilkan dari per lembar sahamnya sebesar Rp 86,-

$$EPS = \frac{\text{Laba Bersih} - \text{Dividen Saham Prioritas}}{\text{Rata2 Jumlah Saham yang Beredar}}$$

3. Rasio Penilaian Pasar

Rasio Penilaian Pasar merupakan rasio yang lazim dan yang khusus dipergunakan di pasar modal yang menggambarkan situasi atau keadaan prestasi perusahaan di pasar modal (Sofyan, 2013:310)

a. *Price Earning Ratio (PER)*

Rasio yang menunjukkan perbandingan antara harga saham di pasar atau harga perdana yang ditawarkan dibandingkan dengan pendapatan yang diterima. *Price Earning Ratio (PER)* yang tinggi menunjukkan ekspektasi investor tentang prestasi perusahaan di masa yang akan datang cukup tinggi (Sofyan, 2013:311). Ukuran dari perhitungan ini berupa rasio. Ilustrasi : Sebuah perusahaan mempunyai harga saham sebesar 1460 dan mempunyai laba per lembar saham sebesar 124 , maka perhitungan PER yaitu $1460/124 = 11,77\%$. PER dengan nilai 11,77% menunjukkan harga saham akan meningkat sebesar 11,77% dimasa yang akan datang

$$PER = \frac{\text{Harga Pasar Saham}}{EPS}$$

b. *Price Book Value (PBV)*

Rasio yang menunjukkan perbandingan harga saham di pasar dengan nilai buku saham tersebut yang digambarkan di neraca (Sofyan, 2013:311). Ukuran dari perhitungan ini berupa rasio, Ilustrasi : Sebuah perusahaan mempunyai harga saham sebesar 1460 dan mempunyai nilai buku sebesar 870, maka perhitungan PBV yaitu $1460/870 = 1,67\%$. PBV dengan nilai 1,67% menunjukkan harga

saham berada ditingkatkan sebesar 1,67% yang menunjukkan overvalue atau undervalue di pasar modal

$$PBV = \frac{\text{Nilai Pasar Saham}}{\text{Nilai Buku Saham}}$$

2.3 Kerangka Pemikiran

1. Hubungan *Debt Equity Ratio* terhadap *Return Saham*

Debt Equity Ratio merupakan rasio keuangan yang menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan dalam membiayai total hutangnya dengan menggunakan modalnya. Semakin rendah tingkat *Debt Equity Ratio* akan memberikan sinyal positif bagi para calon pemegang saham untuk menanamkan modalnya, dimana perusahaan tersebut mampu menutupi hutangnya dengan modal. Ini berdampak pada harga saham perusahaan tersebut apabila banyak investor menanamkan modalnya di perusahaan tersebut maka harga saham akan semakin meningkat. Berdampak juga pada peningkatan *return* saham yang akan dimiliki para pemegang saham seiring dengan naiknya harga saham. Dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yeye, S. dan Tri, T. (2011) menunjukkan bahwa *Debt Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

2. Hubungan *Net Profit Margin* terhadap *Return Saham*

Net Profit Margin merupakan rasio keuangan yang menunjukkan seberapa besar tingkat keuntungan bersih yang di dapat dari transaksi penjualan, semakin besar tingkat keuntungan bersih yang diperoleh itu menunjukkan efesiensi kinerja perusahaan. *Net Profit Margin* yang tinggi akan memberikan sinyal positif bagi para calon pemegang saham untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut.

Semakin banyak yang menanamkan modalnya di perusahaan tersebut maka akan semakin tinggi harga saham perusahaan tersebut di bursa efek. Berdampak juga pada peningkatan *return* saham yang akan dimiliki para pemegang saham seiring dengan naiknya harga saham. Dari penelitian terdahulu yang dilakukan Yeye, S. dan Tri, T. (2011) *Net Profit Margin* tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

3. Hubungan *Earning Per Share* terhadap *Return Saham*

Earning Per Share merupakan suatu analisis keuangan yang menunjukkan tingkat keuntungan bersih yang didapatkan dari tiap per lembar sahamnya. Apabila *Earning Per Share* mengalami kenaikan dari tingkat standarnya itu menunjukkan bahwa kinerja suatu perusahaan sangat bagus dalam menghasilkan laba bersih per lembar sahamnya sehingga dapat meningkatkan penghasilan dari pemegang saham. *Earning Per Share* yang tinggi akan membuat harga saham juga tinggi dan semakin besar laba yang di dapat dari per lembarnya sehingga memberi sinyal positif kepada calon para pemegang saham untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Maka harga saham akan meningkat dan begitu juga *return* saham akan meningkat. Dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kadek, D., Nyoman, T.H. dan Kadek, S. (2014) *Earning Per Share* mempunyai pengaruh signifikan terhadap perubahan harga saham.

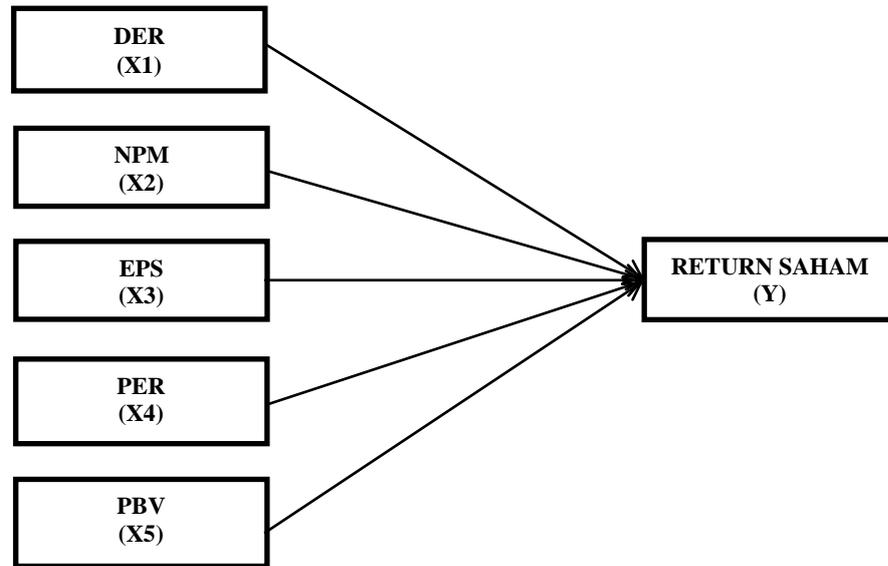
4. Hubungan *Price Earning Ratio* terhadap *Return Saham*

Price Earning Ratio merupakan suatu analisis keuangan yang memprediksikan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba di masa yang datang, ini dilihat dari perbandingan antara harga saham dengan laba dari tiap per

lembar saham. Semakin tinggi nilai *Price Earning Ratio* maka akan memberikan sinyal positif bagi para calon pemegang saham untuk menanamkan modalnya dan akan memberikan dampak positif terhadap harga saham perusahaan tersebut di pasaran. Maka berdampak juga pada peningkatan *return* saham yang akan dimiliki para pemegang saham seiring dengan naiknya harga saham. Perusahaan yang diharapkan akan tumbuh tinggi mempunyai PER yang tinggi, sebaliknya perusahaan yang diharapkan mempunyai pertumbuhan rendah akan mempunyai PER yang rendah. Memegang konstan nilai PER, maka peningkatan harga saham akan proposional dengan pertumbuhan penjualan. Dari segi investor, PER yang terlalu tinggi barangkali tidak menarik karena harga saham barangkali tidak akan naik lagi, yang berarti kemungkinan memperoleh *capital gain* akan lebih kecil (Mamduh dan Abdul, 2013:83). Dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Farah, M. dan Irma, D. (2008) menunjukkan bahwa *Price Earning Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

5. Hubungan *Price Book Value* terhadap *Return Saham*

Price Book Value merupakan rasio keuangan yang menunjukkan apakah harga saham tersebut undervalue atau overvalue. Apabila harga saham tersebut overvalue maka akan memberikan tingkat *return* yang tinggi bagi investor sehingga memberikan sinyal positif bagi calon investor yang akan menanamkan modalnya. Dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Farah, M. dan Irma, D. (2008) menjelaskan bahwa *Market to Book Value* berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

H1 : *Debt Equity Ratio* berpengaruh terhadap *return* saham perusahaan transportasi

H2 : *Net Profit Margin* berpengaruh terhadap *return* saham perusahaan transportasi

H3 : *Earning Per Share* berpengaruh terhadap *return* saham perusahaan transportasi

H4 : *Price Earning Ratio* berpengaruh terhadap *return* saham perusahaan transportasi

H5 : *Price Book Value* berpengaruh terhadap *return* saham perusahaan transportasi